



Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Muhammad Riza

Dosen STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah.

Email: rizajundana@gmail.com

Abstrak. Signifinaksi tulisan ini adalah untuk melihat gambaran pendidikan karakter yang ditawarkan Islam dalam membentuk karakter. Realita saat ini menunjukkan bahwa karakter telah menjadi isu yang sangat membutuhkan perhatian serius dalam konteks pengembangan bangsa kearah yang lebih baik. Pendidikan karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan istilah “*akhlak*”. Secara lebih spesifik dalam hal ini pendidikan karakter dalam Islam dijabarkan dalam dua dimensi. Dimensi yang pertama yang berhubungan langsung dengan sang khalik yang terakumulasi dalam nilai-nilai *ilayah*. Sedangkan dimensi yang kedua adalah nilai-nilai yang berhubungan langsung sesama manusia sebagai makhluk yang diistilahkan dengan nilai *insaniyah*. Tujuan akhir dari pendidikan karakter Islam adalah penghambaan kepada Allah SWT sebagai sang khalik dan melahirkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) sehingga dapat berperan lebih lanjut untuk berbuat amal saleh sehingga berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Kata kunci: pendidikan karakter, perspektif Islam

Pendahuluan

Fenomena sangat ini yang sedang melanda Indonesia adalah tingkat tindak korupsi yang terus menunjukkan *trend* peningkatan. Hal ini dapat dilihat meskipun Indonesia melalui pemerintahnya telah membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), badan khusus yang diberikan wewenang untuk melakukan pencegahan dan penindakan korupsi namun kasus-kasus yang berkaitan dengan korupsi belum dapat dikatakan telah berhasil menekan tingkat tindak korupsi yang *notabene*-nya dilakukan oleh pejabat-pejabat teras negeri ini. Data yang dirilis KPK dalam dua belas tahun terakhir dari tahun 2004 sampai semester pertama tahun 2016 setidaknya terdapat penyelidikan 789 perkara, penyidikan 503 perkara, penuntutan 415 perkara, *inkracht* 345 perkara, dan eksekusi 362 perkara. Data tersebut setidaknya menjadi refleksi bahwa perilaku korupsi sudah mentradisi sehingga untuk memberantas korupsi dibutuhkan langkah yang bersifat komprehensif.

Fenomena lainnya yang juga telah menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah pergaulan bebas yang kian meresahkan masyarakat. Efek dari pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja yang notabenenya merupakan anak-anak usia sekolah telah berkembang sampai kepada perilaku seks bebas dan penggunaan narkoba. Upaya yang telah dilakukan pihak-pihak terkait yang dalam hal ini sekolah dan para orang tua dirasakan belum memberikan pengaruh yang signifikan. Lebih lanjut berkaitan dengan ini era perkembangan teknologi dan informasi juga pada sisi lainnya telah memberikan ruang bebas bagi anak-anak untuk terlibat dalam kasus-kasus yang telah disebutkan di atas. Data yang berkaitan dengan penggunaan narkoba sebagaimana

yang dimuat harian kompas 11 Januari 2016 mencapai 5,9 Juta dan 22 % dari angka tersebut merupakan kalangan remaja hal ini disampaikan oleh Budi Waseso Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN). Kondisi generasi muda yang telah tersangkut narkoba pada sisi lain akan memberi dampak negatif yang sangat luar biasa terhadap generasi masa depan bangsa ini.

Disamping persoalan yang dikemukakan di atas terdapat masalah lain yang tidak luput dari fenomena masyarakat Indonesia saat ini. Persoalan tersebut adalah semakin menipisnya pedoman baik dan buruk dalam bentuk norma dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam praktek suap-menyuap misalnya yang telah menjadi kebiasaan tersendiri dalam kalangan birokrasi pemerintahan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Persoalan suap-menyuap seakan telah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dalam realita kehidupan masyarakat saat ini, sebagai sederhana perilaku gratifikasi untuk mendapatkan layanan khusus dalam proses administrasi pemerintahan. Lebih lanjut, sebagai imbasnya, maka saat ini kita acap kali menemukan pelayanan yang tidak ideal yang berasaskan nilai-nilai profesionalisme. Fenomena tersebut kemudian diperparah lagi dengan krisis tokoh yang dapat dijadikan sebagai pemimpin ideal dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Fenomena-fenomena yang berkembang saat ini sebagaimana yang diceritakan di atas merupakan wujud dari dekendansi karakter yang terus tergerus dalam tradisi masyarakat saat ini. Bila kemudian persoalan ini dihubungkan dengan tingkat kemajuan bangsa ini maka dapat dilihat benang merahnya bahwa karakter yang buruk dari sebuah bangsa akan memberi dampak buruk pula bagi kemajuan sebuah bangsa. Thomas Lickona (2004:5) menyatakan setidaknya beberapa fenomena yang telah digambarkan di atas merupakan tanda-tanda dari kehancuran sebuah bangsa. Dalam hal ini maka secara tidak langsung maka aktualisasi pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan yang harus terus dikembangkan, direformulasikan untuk kemudian diterapkan dalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari jenjang terendah sampai dengan tertinggi. Bila melihat urgensi pendidikan karakter ini maka penerepan pendidikan karakter hendaknya dimulai sejak usia dini, hal ini dikarenakan usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

Untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter secara komprehensif dan terpadu diperlukan upaya yang kuat demi terwujudnya restorasi generasi bangsa ke arah yang lebih baik. Untuk hal tersebut dibutuhkan pemetaan konsep yang terpadu pula dalam melakukan proses penulisan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter tersebut. Islam sebagai sebuah agama dalam konteks ini telah menjadikan pendidikan karakter sebagai titik sentra dalam ajarannya, hal ini sesuai dengan misi utama dari Islam itu sendiri sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad Saw yang mengatakan bahwa: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Padanan karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal istilah akhlak. Berdasarkan

alasan tersebut di atas maka tulisan ini berupaya untuk memberikan pandangan-pandangan Islam sebagai sebuah ajaran dalam menanamkan pendidikan karakter yang bersumber dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan pedoman utama dalam Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan. Menurut Marimba (1989:110), pendidikan adalah pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Sedangkan menurut Suhartono (2008:42), pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter menurut Dharma dkk. (2011:5) digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Lebih lanjut Dharma dkk. (2011:6) mengatakan Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir.

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2003:102) kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Nur Uhbaiti (2005:10) karakter adalah watak atau budi pekerti. Lebih lanjut ia mengatakan budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona (2004:12) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Lebih lanjut pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

2. Terminologi Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi Bahasa Arab, akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulil (2012:25) adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).

Selanjutnya Abudin (2005:28) merujuk pendapat Ghazali mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat pengertian tentang akhlak, diantaranya :

- a. Ibnu Maskawih dalam Mahjuddin (2009:3) mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama);
- b. Al-Ghazali dalam Mahjuddin (2009:4) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu;
- c. menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Abudin (2008:34) akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat, alami, agama dan harga diri;
- d. menurut Sa'duddin, akhlak mengandung beberapa arti, antara lain:
 1. tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki

dan tanpa diupayakan;

2. adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya;
3. watak, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Menurut Furqon (2008:11) kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.

Berdasarkan penjelasan dan definisi akhlak di atas menurut filsuf dan ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terparti dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan reflek dan spontan tanpa difikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji.

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau *akhlaq* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Syams ayat 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia yang artinya sebagai berikut:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer istilah *tarbiyyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh.

Penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat

yang tercantum dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4.

Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw yang mulia dan agung sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21:

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.

Implementasi nilai-nilai universal keislaman adalah ketika Rasul di Mekkah al-Mukarramah yang telah membawa perubahan pada sistem nilai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai universal Islam yang sangat fundamental dalam membangun tatanan kehidupan manusia yang tercerahkan dalam menopang sistem keyakinan. Dan bahkan pada prinsipnya nilai-nilai ini berlaku bagi semua agama, terlebih dalam Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Dalam Pendidikan karakter Islam setidaknya terdapat dua nilai yang perlu ditanamkan dalam rangka membentuk perilaku dan kepribadian yang baik. Dua nilai yang dimaksud dalam pendidikan karakter Islam adalah nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Nilai-nilai *ilahiyah* dalam hal ini dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) *Islam*, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) *Taqwa*, yaitu sikap yang ridha untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.
- e) *Ikhlash*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
- f) *Tawakkal* yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- g) *Syukur* yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
- h) *Sabar* yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *ilahiyah* yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam.

Selanjutnya nilai-nilai *Insaniyah* ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagaimana dikemukakan Ulil (2012:94-98) merupakan pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak tersebut diantaranya adalah: (a) *sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim; (c) *al-Musawamah* yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang; (e) *Husnu al-Dzan* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-Wafa* yaitu sikap tepat janji; (h) *Insyirah* yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya; (i) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya; (j) *iffah* atau *ta' affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (k) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya; dan (l) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *insaniyyah* yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai diatas telah cukup mewakili nilai-nilai budi luhur yang perlu ditanamkan kepada anak didik untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki banyak dimensi nilai yang dapat dijadikan pedoman akan tetapi selain nilai-nilai dasar yang penulis telah jabarkan di atas, penulis disini juga memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pribadi Rasulullah SAW yang menjadi sosok *uswatuh hasanah* yang terangkum dalam Karakter SAFT. Karakter SAFT adalah singkatan dari empat karakter yaitu: *Shidiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*.

Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi dan Rasul, yaitu:

1. *Shidiq*

Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shidiq ini menurut Furqon (2010:26) dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan.
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2. *Amanah*

Adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini menurut Furqon (2008:25) dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3. *Fathanah*

Adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Abudin (2005:5) mengemukakan karakteristik jiwa Fathanah yaitu:

- a. Arif dan bijak (*the man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*high in Integrity*)
- c. Kesadaran untuk belajar (*willingness to learn*)
- d. Sikap Proaktif (*proactive stance*)
- e. Orientasi kepada Tuhan (*faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama atau terkenal (*credible and reputable*)
- g. Menjadi yang terbaik (*being the best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*emphaty and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*emotional maturity*)

- j. Keseimbangan (*balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*sense of competition*)

4. *Tabligh*

Adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian *tabligh* ini menurut Mahjuddin (2009:18) dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

Pemaparan tentang penanaman nilai karakter dalam perspektif Islam sebagaimana yang disampaikan di atas dalam hal ini masih terlalu singkat dan belum mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, namun beberapa hal yang sifat prinsipil kiranya telah tercermin secara singkat dalam membentuk generasi yang berbasis kepada dua nilai yaitu nilai ilahiyah dan ihsaniyah.

C. Penutup

Pendidikan karakter saat ini menjadi sebuah keniscayaan yang harus mendapat perhatian khusus bagi para pendidik dan para pemangku pendidikan secara umum. Fenomena yang terus menjadi sorotan saat ini berkaitan dengan karakter anak bangsa saat ini setidaknya menjadi alasan yang mendasari argumen untuk kembali menginternalisasi pendidikan karakter kepada para peserta didik yang menjadi tonggak restorasi karakter bangsa ini. Islam sebagai sebuah ajaran yang bersifat *syumul* dalam hal ini memiliki pandangan tersendiri dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Pendidikan karakter dalam Islam menjadi merupakan fondasi utama dalam melahirkan karakter yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan tersebut merupakan buah dari tujuan utama dalam ajaran Islam untuk membentuk karakter seseorang yang pada akhirnya melahirkan sosok yang paripurna yang diistilahkan dengan *insan kamil* yang memiliki nilai-nilai luhur yang terakomodir dalam hubungan dengan sang Khalik Allah SWT dan pada sisi lain memiliki nilai-nilai luhur dalam membangun hubungannya antar sesama manusia.

Harapan penulis, tulisan ini yang relative singkat kiranya beberapa konsep yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits beserta beberapa sifat Nabi Muhammad Saw dapat menjadi acuan bagi para guru dan para *stakeholder* pendidikan lainnya khususnya dalam pendidikan Islam untuk dapat membangun sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan yang baik sehingga pada akhirnya dapat melahirkan generasi bangsa yang berbasis Imtaq dan Iptek sebagaimana yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*. Gaya Media Pratama. Jakarta.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Al-Ma'arif. Bandung.
- Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- M. Furqon Hidayatulloh. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pressindo. Surakarta.
- Mahjuddin.2009. *Akhlaq Tasawuf*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Nur Uhbaiti. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung.
- Suparlan Suhartono. 2008. *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Thomas Lickona. 2004. *Character Matters. How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Bantam Books. New York.
- Ulil Amri Syarif. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Raja Grafindo Press. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1).